



Khaera Ummah¹
 Ma'ruf²
 Nashruddin³

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 105 INPRES ALATENGAE

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan seringkali mengeluh bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran Guided Discovery terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pre experimental dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 27 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari analisis data statistik deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian analisis deskriptif dan inferensial dengan berbantuan SPSS 23.0 for windows. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,943. Nilai t_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = 27 - 2 = 25$ adalah 1,856 maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,943 > 1,856$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Guided Discovery efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Guided Discovery, Hasil Belajar IPA.

Abstract

The main problem in this research is that learning activities are still focused on the teacher, students lack focus in learning and often complain of being bored in learning, resulting in low science learning outcomes. This research aims to find out how effective the Guided Discovery learning model is on the science learning outcomes of class V students at SDN 105 Inpres Alatengae. The type of research used in this research is pre-experimental and is a quantitative type of research. The sample in this study was 27 students. Data collection techniques were carried out using learning results tests and observation sheets. Data analysis of research results was obtained from descriptive statistical data analysis and inferential data analysis. The research results show that the results of descriptive and inferential analysis testing with the help of SPSS 23.0 for Windows. The t test results show tcount of 3.943. The ttable value of $\alpha = 0.05$ and $dk = 27 - 2 = 25$ is 1.856, so the result obtained is $tcount > ttable$, namely $3.943 > 1.856$. Based on these results, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that the implementation of the Guided Discovery learning model is effective on the science learning outcomes of class V students at SDN 105 Inpres Alatengae, Bantimurung District, Maros Regency.

Keywords: Learning Model, Guided Discovery, Science Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Setiawan dan Alimah (2019). Tercapainya

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
 email: khaerahummah019@gmail.com, maruf@unismuh.ac.id, nasharuddin@unismuh.ac.id

tujuan Pendidikan secara maksimal tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, sebagaimana telah ditegaskan dalam permendikbudristek No. 16 tahun 2022 pasal 9 tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Pada jenjang pendidikan anak di usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah, pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa (Permendikbudristek, 2022, h.8).

Dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, guru harus memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, guru harus memahami karakteristik siswa dalam kelasnya, dengan memahami karakteristik siswa, maka guru dapat merencanakan secara strategis model pembelajaran yang tepat. (Setiawan dan Bahtiar, 2023). Menurut Vina, dkk (2023). Guru masih menggunakan cara atau proses pembelajaran dengan satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan kurang keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guru seringkali menjelaskan teori yang ada di buku tanpa adanya interaksi lebih aktif dengan siswa, akibatnya IPA di anggap sebagai pelajaran hafalan (Ratna, 2022). Model pembelajaran seperti ini menyebabkan keterlibatan seluruh siswa dalam aktivitas pembelajaran yang sangat kecil, karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi sementara yang memiliki kemampuan rendah hanya menonton saja. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa terutama yang memiliki kemampuan rendah enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran IPA.

IPA memiliki peran penting sebagai salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar, karena peserta didik diberi kesempatan memupuk rasa ingin tahunya secara ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam tidak selalu tentang kumpulan fakta, konsep, prinsip, dan teori saja tetapi juga mengenai cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Proses belajar mengajar IPA mengembangkan ide atau kreativitas untuk memecahkan suatu masalah sangat penting dilakukan sebagai tahapan menyelesaikan permasalahan (Ma'ruf, 2024). Kualitas belajar mengajar tentunya tidak hanya diukur dari prestasi siswa yang tinggi berdasarkan nilai tes. Keefektifan prosesnya juga menjadi salah satu ukuran kualitas proses belajar mengajar tersebut. Keefektifan dalam proses pembelajaran menentukan bermakna atau tidaknya pembelajaran tersebut bagi kehidupan peserta didik. Namun demikian, hasil tes masih sering dianggap sebagai tolok ukur terbaik terhadap keefektifan pembelajaran (Nashruddin, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Juni 2024 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil ulangan harian yang hanya 33% siswa yang tuntas sedangkan 67% siswa belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 58 dan KKM 67. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA SDN 105 Inpres Alatengae masih rendah atau tidak mengalami ketuntasan. Dalam proses belajar mengajar melibatkan berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain karena guru sering kali masih terpaku pada buku, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran termasuk dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengungkapkan pendapat, dan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik untuk siswa.

Memilih salah satu model pembelajaran dengan melihat karakteristik materi yang akan diajarkan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa (Ismawati 2019). Menurut Trianto (2020:22) bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, serta dijadikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Guided Discovery yang merupakan salah satu bentuk dari Discovery Learning. Guided Discovery dikembangkan berdasarkan pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Siswa dilatih dan didorong untuk dapat belajar secara mandiri, dengan kata lain, belajar secara konstruktivis lebih menekankan belajar berpusat pada siswa sedangkan peranan guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip untuk diri mereka sendiri bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas maka dari itu

untuk pembelajaran IPA peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran Guided Discovery Learning (Ismawati, 2019).

Menurut Ulfah, dkk (2021) model pembelajaran Guided Discovery sangat baik diterapkan pada materi pembelajaran yang sulit, seperti IPA. Materi yang sulit dapat dipahami dengan mudah oleh siswa melalui contoh atau tutorial yang diberikan oleh guru dengan memandu siswa dengan langkah-langkah pemahaman materi yang spesifik. Tutorial yang diberikan harus mengakomodir kecepatan siswa dalam memahami materi, jadi tidak berpatokan pada satu siswa yang sudah paham, namun lebih kepada semua siswa harus paham. Model Guided Discovery juga memungkinkan siswa untuk melakukan diskusi secara terbimbing dalam memahami materi yang diberikan, sehingga siswa diberikan pengalaman untuk berpikir kritis dalam memecahkan setiap masalah sesuai dengan tahapan yang telah diberikan oleh guru sebagai fasilitator.

Model Guided Discovery ini memiliki kelebihan antara lain antara lain yaitu dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan proses kognitif siswa. Pengetahuan diperoleh dari strategi sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh dalam artian pendalaman pengertian dan materi yang diberikan. Dalam penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang mengalami kegagalan. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri. Menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar. Dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Model ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak. (Sulistyowati, 2020).

Hasil penelitian Fajhri, dkk (2023), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Guided Discovery Learning dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian dari Rivaldi (2024), mengatakan bahwa nilai rerata post-test kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan perlakuan model Guided Discovery Learning berbantuan media articulate storyline lebih tinggi (86.09) dibandingkan kelas kontrol (79.87). Hasil tersebut membuktikan bahwa model Guided Discovery Learning berbantuan media articulate storyline berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat temuan lain pada penelitian ini, yaitu tahapan stimulus dan pembuktian sebagai tahapan yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berpikir secara kritis.

Model pembelajaran Guided Discovery Learning merupakan salah satu model yang baik untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran ini baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil maupun dilaksanakan dalam kelompok belajar yang besar. Model pembelajaran Guided Discovery dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan para siswa. Manfaat-manfaat tersebut antara lain dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menggunakan cara yang sesuai dalam memahami pembelajaran IPA sesuai dengan apa yang dilakukan para Saintis untuk mendapatkan dan membangun sebuah pengetahuan yang bermanfaat (Wibowo, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti masalah yang ada dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 105 Inpres Alatengae".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pre eksperimental dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 27 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari analisis data statistik deskriptif dan analisis data inferensial. Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai murid
 N = Jumlah murid

(Sumber: Sulastri, 2023)

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai minimum merupakan nilai terendah (terkecil) yang diperoleh siswa pada satu domain (kelas) setelah melaksanakan tes evaluasi. Sedangkan nilai maksimum adalah nilai tertinggi (terbesar yang diperoleh siswa pada satu domain (kelas) setelah melaksanakan tes evaluasi (Sulastri, 2023). Untuk memperoleh persentasi ketuntasan belajar dapat dilihat pada rumus di bawah ini:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\sum \text{ semua siswa yang nilainya} \geq 67}{\sum \text{ siswa}} \times 100$$

Menurut Sugiyono (2020), untuk menghitung standar deviasi sampel digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S = standar deviasi sampel

\bar{X} = rata-rata (mean)

$\sum f_i$ = jumlah frekuensi data ke-i yang mana $i = 1, 2, 3, \dots$

n = banyaknya data

x_i = data ke-i yang mana $i = 1, 2, 3, \dots$

Analisis data aktivitas peserta didik dilakukan dengan menentukan frekuensi dan persentase frekuensi yang dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Guided Discovery. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Pertemuan I} + \text{Pertemuan II} + \text{Pertemuan III} + \text{Pertemuan N}}{\text{Banyaknya Pertemuan}}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Rata-Rata}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Sumber : (Sulastri, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Belajar IPA

Pretest diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama dan posttest diberikan kepada siswa pada pertemuan terakhir. Hasil pretest dan posttest tersebut kemudian dikumpulkan, diperiksa dan dianalisis oleh peneliti. Statistik hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Pretest dan Post-test

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
Banyaknya Sampel	27	27
Nilai Tertinggi	71	95
Nilai Terendah	24	81
Skor Ideal	100	100
Skor Rata-rata	46	88
Standar Deviasi	8.4	6.9

Sumber: Hasil data statistik deskriptif 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan nilai tertinggi hasil belajar IPA pada pretest mencapai nilai tertinggi 71 dengan skor rata-rata 46 dengan standar deviasi 8,4, sedangkan posttest mencapai nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata 88 dengan standar deviasi 6,9. Jika skor hasil belajar IPA dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi dan Persentase Pretest dan Posttest

Skor	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P	F	P
90 - 100	Sangat Tinggi	0	0%	15	56%
80-89	Tinggi	0	0%	12	44%
67-79	Sedang	3	11%	0	0%
55-66	Rendah	5	19%	0	0%
0 -54	Sangat Rendah	19	70%	0	0%
Jumlah		27	100%	27	100%

Sumber: Hasil olah data deskripsi persentase pretest dan posttest 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pretest ada 3 orang siswa atau 11% dengan kategori sedang, ada 5 orang siswa atau 19% dengan kategori rendah, dan ada 19 orang siswa atau 70% dengan kategori sangat rendah. Pada posttest terdapat 15 siswa yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 56%, dan ada 12 orang siswa atau 44% dengan kategori tinggi.

Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi siswa dibuat untuk mendapatkan data yang mendukung pembelajaran. Instrumen ini berisi instruksi dan delapan indikator yang menunjukkan aktivitas siswa yang diamati. Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama empat pertemuan. Pada setiap akhir pertemuan, data yang diperoleh dari instrumen tersebut disajikan dalam rangkuman. Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 67% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Persentase siswa aktif mengikuti pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan sebanyak 100%, persentase siswa menanggapi masalah atau pertanyaan yang diajukan guru (sintaks Guided Discovery pemberian masalah dalam pembelajaran) sebanyak 85%, persentase siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari sebanyak 85%, persentase siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan setelah mengamati objek dan melakukan uji coba bersama kelompoknya (sintaks Guided Discovery pengumpulan data) sebanyak 85%, persentase siswa terampil dalam melakukan uji coba sebanyak 85%, persentase siswa ikut aktif dalam mengikuti diskusi kelompoknya dan memberikan masukan yang mengarah pada jawaban hasil uji coba (sintaks Guided Discovery pengolahan data) sebanyak 85%, persentase siswa mendiskusikan kembali hasil kerja kelompoknya sebelum menyerahkan kepada guru (sintaks Guided Discovery verifikasi data) sebanyak 81%, dan persentase siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas sebanyak 81%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 86% siswa yang aktif dalam pembelajaran IPA.

Perbandingan Hasil Belajar IPA pada Pretest dan posttest

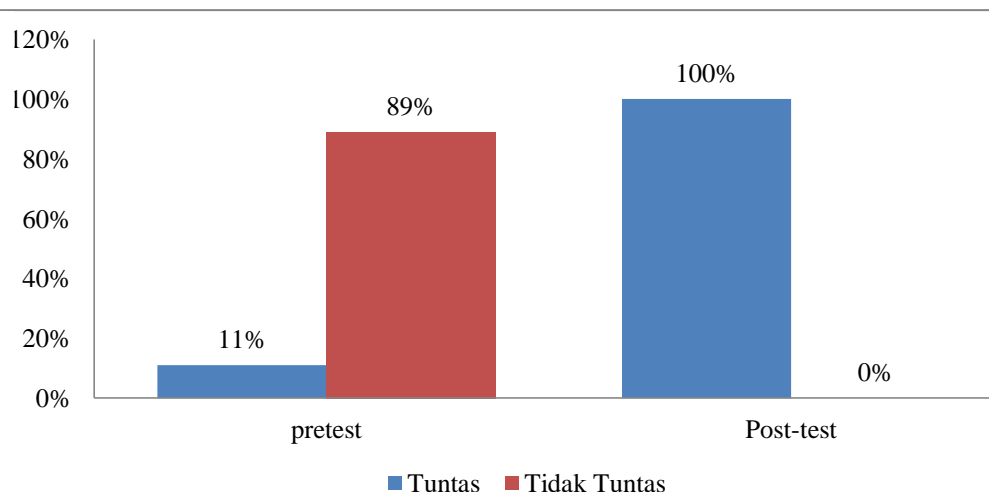
Data distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae, pada pretest dan posttest dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPA Pretest dan Posttest

Skor	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	P(%)	F	P(%)
≥ 67	Tuntas	3	11%	27	100%
< 67	Tidak Tuntas	24	89%	0	0%
Jumlah		27	100%	27	100%

Sumber: Hasil olah data deskripsi ketuntasan pretest dan posttest 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil ketuntasan nilai siswa dimana pada pretest siswa yang mencapai ketuntasan hanya 11%, sedangkan pada posttest mencapai 100%. Data pada pretest dan posttest dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Pretest dan Posttest

Analisis Statistik Inferensial

Analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan ini digunakan program IBM SPSS for windows versi 23. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z dengan ketentuan jika hasil yang diperoleh $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika hasil yang diperoleh $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dilihat pada nilai Kolmogorov-Smirnov Z menunjukkan bahwa pada pretest diperoleh nilai sig sebesar $0,077 > 0,05$ dan pada posttest diperoleh nilai sig sebesar $0,073 > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Nilai yang diperoleh lebih besar dari $0,05$ baik pada pretest maupun pada posttest. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,943. Nilai t_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ dan dk (derajat kebebasan), dalam distribusi normal terdapat 2 buah parameter yang bebas untuk ditentukan nilainya = 2. Maka $dk = 27 - 2 = 25$ adalah 1,856 maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,943 > 1,856$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran Guided Discovery efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Pembahasan

Model pembelajaran Guided Discovery Learning merupakan model pembelajaran penemuan yang dilaksanakan oleh siswa atas dasar petunjuk yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Petunjuk yang disampaikan oleh guru biasanya dibuat dalam bentuk pernyataan membimbing. Peran guru sebagai fasilitator bermanfaat untuk mendorong para siswa berpikir dan memecahkan masalah.

Hasil analisis data hasil belajar pembelajaran IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran model pembelajaran Guided Discovery menunjukkan bahwa pada pretest siswa yang mencapai ketuntasan hanya 11% dengan nilai rata-rata 46, sedangkan pada posttest mencapai 100% dengan nilai rata-rata 88 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 67. Dapat dikatakan, hasil belajar IPA siswa setelah penerapan model pembelajaran Guided Discovery Learning berada pada kategori tinggi dan hal ini menunjukkan hasil belajar IPA siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil pengamatan aktivitas siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae selama 4 pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran Guided Discovery Learning menunjukkan bahwa sebanyak 100%, persentase siswa menanggapi masalah atau pertanyaan yang diajukan guru (sintaks Guided Discovery pemberian masalah dalam pembelajaran) sebanyak 85%, persentase

siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari sebanyak 85%, persentase siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan setelah mengamati objek dan melakukan uji coba bersama kelompoknya (sintaks Guided Discovery pengumpulan data) sebanyak 85%, persentase siswa terampil dalam melakukan uji coba sebanyak 85%, persentase siswa ikut aktif dalam mengikuti diskusi kelompoknya dan memberikan masukan yang mengarah pada jawaban hasil uji coba (sintaks Guided Discovery pengolahan data) sebanyak 85%, persentase siswa mendiskusikan kembali hasil kerja kelompoknya sebelum menyerahkan kepada guru (sintaks Guided Discovery verifikasi data) sebanyak 81%, dan persentase siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas sebanyak 81%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 86% siswa yang aktif dalam pembelajaran IPA.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis data pretest hasil belajar yaitu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah melakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z pada pretest diperoleh nilai sig sebesar $0,077 > 0,05$ dan pada posttest diperoleh nilai sig sebesar $0,073 > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji t menunjukkan thitung sebesar 3,943. Nilai ttabel dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = 27 - 2 = 25$ adalah 1,856 maka diperoleh hasil $thitung > ttabel$ yaitu $3,943 > 1,856$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran Guided Discovery efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Hasil penelitian ini serupa dengan model pembelajaran Guided Discovery terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 43 Rejang Lebong, penelitian ini dilakukan oleh Sulastri, S (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model pembelajaran Guided Discovery terbukti mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA, dimana pada fase prasiklus persentase tingkat keterampilan proses sains siswa sebesar 31,03%, meningkat di siklus I sebesar 55,17% dan meningkat pada siklus II sebesar 82,76 %; 2), dimana pada fase prasiklus tingkat ketuntasan klasikal sebesar 34,48%, meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,07% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 86,21%.

Hasil penelitian dari Revianti, dkk (2021) menunjukkan bahwa analisis uji t-test dengan hasil $thitung > ttabel$ dengan nilai $thitung = 22,1$ sedangkan untuk $ttabel = 2,04$ dengan kepercayaan 0,05%, terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap hasil pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa efektivitas model pembelajaran Guided Discovery terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Guided Discovery efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 105 Inpres Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan hasil uji t menunjukkan $thitung$ sebesar 3,943. Nilai $ttabel$ dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = 27 - 2 = 25$ adalah 1,856 maka diperoleh hasil $thitung > ttabel$ yaitu $3,943 > 1,856$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajhri, M., & Effendi, H. (2023). Efektivitas Penerapan Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Dasar-Dasar Ketenagalistrikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, vol 4 (2), 436-443.
- Ismawati. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Guided discovery Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII MTS.N 1 Flores Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ma'ruf, Rizkah Fadliah, Hilmi Hambali. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* vol 3 (1), 142-158. DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1763>

- Nashruddin, Wahyuddin Rauf. (2022). Tingkat Keefektifan Pembelajaran Online bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol 7 (2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.566>
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Riset dan Teknologi No. 16 tahun 2022 Pasal 9 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah (Mendikbudristek).
- Ratna. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil belajar IPA Menggunakan Model Guided Discovery Learning di Kelas IV SDN Pelabuhan 01 Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang. Universitas Negeri Jakarta.
- Revianti, Coenraad. (2021). Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Turunan Dan Integral Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* vol 12 (2), 713-724. DOI: <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i2.133>
- Rivaldi Cintya Fandani, Alfi Sahrina, Fatiya Rosyida, Bagus Setiabudi Wiwoho. (2024). Pengaruh Guided Discovery Learning Berbantuan Media Articulate Storyline Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* vol. 7 (1), 26-37. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v7i1p26-37>
- Setiawan & Bahtiar. (2023). Monograf Metode Role Play Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa. Medan: UMSU Press.
- Setiawan, A., & Alimah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, vol 1 (1), 81-90.
- Sulastri, S. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guided discovery di kelas IV SDN 43 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, vol 4 (3), 1-13.
- Sulistiyowati, D.S. (2020). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Sistem Organisasi Kehidupan Melalui Model Guided Discovery Learning Kelas VII J SMPN 2 Demak. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, vol 14 (1), 65-78.
- Trianto. (2020). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta: Kharisma Putra Grafika.
- Ulfah, Siti, Mustaji, & Waspodo, T.S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Guided discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, vol 10 (2), 2339-2495.
- Wibowo, T. 2019. Metode Diskovery Terbimbing (Guided Discovery) Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Sains MI/SD. *Jurnal Elementary*, vol 7 (1), 1-13.